

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Salah satu negara yang memiliki kekayaan terbanyak di seluruh dunia adalah Indonesia. Sebagai negara dengan kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki ekosistem yang sangat beragam, mulai dari hutan hujan tropis, mangrove, terumbu karang, hingga ekosistem pegunungan. Indonesia merupakan *mega-biodiversity country* karena memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, menempati posisi kedua setelah Brasil (Butler, 2020). Selain keanekaragaman hayati, sumber daya alam di Indonesia juga sangat beragam, seperti tanah subur, sumber daya air yang luas, serta kekayaan mineral dan energi. Menurut Nugroho dan Wulandari, potensi alam Indonesia yang melimpah menjadikan negara ini sebagai salah satu pusat ekonomi berbasis sumber daya alam di kawasan Asia Tenggara (Nugroho, 2018).

Indonesia juga saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang semakin kompleks seiring meningkatnya aktivitas manusia dan tekanan pembangunan. Salah satu masalah terbesar adalah deforestasi yang masih terjadi di berbagai wilayah. Meskipun pemerintah telah melakukan upaya pengendalian, berdasarkan laporan siaran pers yang dilakukan Kementerian Kehutanan, mencatat bahwa deforestasi Indonesia pada per-2024 ini mencapai 175,4 ribu hektare, yang menunjukkan bahwa hilangnya kawasan hutan di Indonesia (Krisdianto, 2025).

Selain deforestasi, pencemaran udara dan air juga menjadi masalah besar yang dihadapi Indonesia. Pencemaran air dan udara kerap kali sering terjadi di kota-kota besar dikarenakan akibat dari limbah lingkungan yang berasal dari aktivitas industri, rumah tangga, kendaraan maupun pertanian. Selain masalah tersebut, Indonesia juga lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim seperti banjir, kekeringan dan tanah longsor. Data BNPB menunjukkan informasi mengenai sebagian banyak bencana yang terjadi dalam tahun-tahun terakhir ini didominasi oleh bencana hidrometeorologi yang berkaitan dengan perubahan iklim global (BNPB, 2025)

Masalah lain yang sedang dihadapi ialah krisis sampah, khususnya sampah plastik. Menurut Tuti Hendrawati Mintarsih, selaku Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah,

dan B3 (Sampah Berbahaya Beracun) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jumlah sampah di Indonesia diperkirakan akan mencapai 68 juta ton pada akhir tahun 2019. Dari jumlah ini sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton, atau 14% dari total sampah (Andi Zulfa Majida, 2023). Konsumsi plastik yang meningkat dan ditambah dengan sistem pengelolaan limbah yang tidak efisien telah menyebabkan penumpukan limbah plastik, yang merusak lingkungan dan mengancam keberlanjutan ekosistem lingkungan.

Tidak hanya itu, kerusakan tanah akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan juga menjadi isu penting yang patut diperhatikan. Menurut Firman, dari waktu ke waktu, penggunaan pupuk kimia meningkat. Pencemaran tanah yang berlebihan akibat kesuburan tanah yang rendah yang berakibat dari senyawa kimia dapat terjadi jika tanah digunakan secara terus menerus, yang merupakan masalah penting dalam budidaya pertanian (Firman Husain, 2023).

Lingkungan hidup yang sehat dan bersih sangat penting bagi keberlangsungan kualitas hidup manusia serta kelangsungan ekosistem. Menurut Alex, edukasi dan kesadaran masyarakat memainkan peran utama dalam menjaga kesehatan lingkungan; penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan secara sistematis mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan di masyarakat (Alex R I Ompusunggu, 2025). Sebagai contoh, pengelolaan sampah plastik yang baik dan penerapan kebiasaan hidup ramah lingkungan dapat mengurangi polusi dan menjaga keberlanjutan alam, hal ini menjadi semakin relevan di tengah urbanisasi dan beban lingkungan di perkotaan.

Secara sosial, menjaga lingkungan bukan hanya urusan individu, tetapi bagian dari tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan komunitas dan generasi mendatang. Menurut Amelia, et al, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan mendukung kelestarian fungsi ekosistem, misalnya kualitas udara, air, tanah, serta habitat biota yang pada gilirannya mendukung kesehatan masyarakat dan ketahanan sosial (Amelia Febriyanti, 2025). Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bagian dari etika bersama dan tanggung jawab warga negara terhadap alam dan sesama.

Meskipun penting, tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di Indonesia masih menunjukkan kelemahan. Sebuah penelitian di kelurahan Warugunung, Surabaya, misalnya, menemukan bahwa banyak warga belum memahami betul pentingnya menjaga lingkungan, sehingga banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya terutama sampah rumah

tangga dan limbah domestik yang kemudian mencemari lingkungan (Nurul Qur'ani Islamiyah, 2022). Kondisi serupa juga tercatat di banyak wilayah, menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi hambatan utama terhadap perilaku peduli lingkungan (Yunita, 2017).

Kurangnya kesadaran ini diperparah oleh minimnya pendidikan lingkungan dan fasilitas pengelolaan limbah yang memadai. Banyak masyarakat yang belum terbiasa memilah sampah, mendaur ulang, atau menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, meskipun strategi edukatif telah terbukti efektif dalam mengubah sikap dan perilaku. Akibatnya, kerusakan lingkungan seperti polusi, pencemaran tanah/air, dan akumulasi sampah terus terjadi, memperburuk kualitas hidup dan mengancam kelestarian alam di berbagai wilayah.

Pendidikan lingkungan perlu diajarkan pada anak sejak dini. Karena dalam masa pertumbuhan ini pula memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran dan karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Kesadaran lingkungan, menurut Harianti merupakan pola pikir atau perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, melakukan usaha pencegahan kerusakan lingkungan dan juga berusaha memperbaiki permasalahan yang telah terjadi (Linda Novi Ardana, 2025). Penelitian dari Arif menunjukkan bahwa melalui pendidikan lingkungan, anak dapat dibekali pemahaman mengenai pentingnya merawat alam serta dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap lingkungan melalui aktivitas konkret sehari-hari (Tegar, 2025). Sementara itu, menurut Nana, menegaskan bahwa pendidikan lingkungan telah diakui sebagai bagian dari pendidikan karakter; lewat kurikulum formal maupun kegiatan luar kelas, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai ekologis seperti pengelolaan sampah, konservasi air dan tanah, serta penghargaan terhadap alam di lingkungan sekitar siswa (Azima, 2022)

Lalu, kapanakah seharusnya pendidikan lingkungan harus dimulai? Secara rasional, terdapat 2 faktor penting mengapa pendidikan lingkungan harus dimulai sesegera mungkin; Pertama adalah anak-anak perlu ditumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan hidup pada usia dini, dengan mengembangkan rasa mencintai lingkungan sedari dini diharapkan perasaan tersebut dapat tertanam dengan baik dalam diri anak. Kedua, adanya interaksi langsung dengan lingkungan hidup adalah menjadi komponen penting dalam mengembangkan kehidupan anak yang sehat dan saat terjadi instreksi itulah menjadi dorongan untuk memunculkan kemampuan belajar dan kualitas hidup anak ke depannya (Adawiyah, 2022).

Dengan dasar ini pula, sekolah dasar menjadi salah satu arena strategis untuk membangun literasi dan kebiasaan peduli lingkungan yang diharapkan berlanjut hingga dewasa. Mengembangkan karakter peduli lingkungan sejak usia dini ialah salah satu pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam upaya memperbaiki masalah lingkungan. Dengan mengajarkan kepedulian lingkungan sejak dini, diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kondisi lingkungan yang ada disekitar dan memunculkan inisiatif mereka untuk menjaga lingkungan sedari dini baik dalam lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Terdapat banyak cara untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan betapa pentingnya menjaga lingkungan pada anak usia dini. Berdasarkan berita Antara News, terdapat beberapa cara efektif memperkenalkan kesadaran lingkungan kepada anak-anak: Pertama, menjadi teladan dalam bertindak. Karena anak-anak akan belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menunjukkan perilaku cinta lingkungan dengan melakukan hal-hal nyata, seperti membuang sampah sesuai jenis dan tempat, dan mengurangi penggunaan jumlah sampah plastik yang digunakan. Kedua, mengajak anak untuk terlibat langsung dalam setiap gerakan nyata. Berusaha untuk melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas yang berhubungan dengan alam. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan lebih memahami nilai kerja sama dan pentingnya menjaga lingkungan secara langsung. Seperti menanam tanaman, merawanya dan menjaga tanaman. Ketiga, menyampaikan edukasi lingkungan sejak dini. Seperti memberikan penjelasan kepada anak-anak mengenai isu dan masalah lingkungan yang ada di sekitarnya. Kita juga perlu mengajak mereka untuk berdiskusi mengenai bagaimana peran penting mereka dalam menjaga kelestarian alam di bumi. Dan keempat adalah memanfaatkan media edukatif. Seperti menggunakan buku cerita, tayangan edukatif, ataupun film yang bertemakan mengenai lingkungan hidup (News, 2025). Dengan memanfaatkan media-media tersebut, dapat menjadi cara yang menyenangkan dan berguna dalam memperkenalkan ide menjaga lingkungan pada anak sejak dini.

Selain dari cara diatas, terdapat cara lain untuk mengkomunikasikan pentingnya menjaga lingkungan, yaitu dengan cara media seni drama. Drama merupakan jenis karya sastra yang dipentaskan di atas panggung dan ditulis dalam bentuk dialog. Setiap pementasan drama selalu mengacu pada naskah yang telah direncanakan sebelumnya. Naskah drama dapat berasal dari kisah nyata atau fiksi, yang mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari manusia, dan

dibentuk sesuai dengan imajinasi dari penulisnya. Teater atau drama biasanya muncul di benak masyarakat sebagai seni pertunjukan (Sumaryadi., 2006).

Dalam penulisan naskah drama, terdapat sejumlah unsur penting yang menyusunnya, seperti tokoh, latar, tema, dan alur. Unsur tokoh merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembuatan naskah drama, terutama bagi seorang sutradara. Seni peran atau role playing adalah metode pembelajaran yang sangat cocok untuk diterapkan pada anak sejak usia dini. Melalui bermain peran, anak-anak dapat belajar dengan cara yang mengasikkan dan juga sesuai dengan dunia imajinasi kreatif mereka (Mahmudah, 2023). Dalam seni peran atau role playing juga diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak. Kemampuan kognitif ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak dalam berfikir, mencerna sebuah masalah, dan mengingat berbagai hal yang ada di sekitarnya dengan melibatkan proses mental yang terdiri dari penyerapan, pengorganisasian, dan memahami informasi yang diperolehnya. Seperti yang disampaikan Warda dan Anggi, pentingnya bermain peran dalam pendidikan anak adalah keterlibatan emosional dan pengamatan terhadap situasi serta masalah yang dihadapi secara nyata (Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, 2025).

Dalam drama, terdapat didalamnya yaitu drama musikal. Menurut Feri, Farida, dan Desyandri, drama musikal ialah bentuk seni panggung yang mencampurkan elemen teater, musik, dan tari dalam sebuah pertunjukan. Seringkali, drama musikal menyampaikan cerita melalui dialog, lagu dan gerakan yang menghidupkan karakter dan plot. Pentas drama di sekolah dasar sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman seni dan budaya. Pertunjukan drama musikal di sekolah dasar memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak-anak selain menjadi hiburan. Dengan berpartisipasi dalam produksi drama musikal, siswa dapat meningkatkan kerjasama tim, komunikasi verbal, dan penampilan di depan umum (Feri Novriadi, 2023).

Dalam drama musikal pula, anak-anak dapat memahami dengan mudah etika dan juga moral yang terkandung di dalam cerita yang dimainkannya. Dalam Bahasa Indonesia, moral sendiri adalah definisi dari apa yang dianggap baik dan buruk dalam setiap tindakan, sikap, kewajiban, dan hal lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama seni musikal memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan etika juga moral

mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Melalui kombinasi unsur cerita, dialog, musik, gerak, dan visual, drama musikal mampu menciptakan pengalaman estetis yang bukan hanya menarik, namun juga menyentuh dari segi kognitif maupun emosional penonton, terutama anak-anak. Penyajian pesan melalui tokoh, alur konflik, dan simbol-simbol visual memungkinkan nilai-nilai ekologis tersampaikan secara lebih mendalam dan mudah dipahami dibandingkan metode penyampaian yang bersifat verbal atau konvensional. Dengan demikian, drama musikal dapat berfungsi sebagai media edukasi yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat dalam membentuk kesadaran etika dan perilaku positif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Sama halnya dengan yang telah dilakukan oleh Sekolah Dasar Citra Alam. SD Citra Alam diketahui sudah melakukan atau mengimplemetasikan seni drama musikal sebagai media komunikasi antar sekolah, anak dan juga orang tua. Sekolah Dasar Citra Alam ialah salah satu sekolah dasar swasta yang berada di Jakarta Selatan dan juga berada dalam naungan Yayasan Citra Nurul Falah Kholid Azmi. Sekolah dasar ini dikenal memiliki pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis lingkungan, karakter, dan budaya, sehingga mendorong para muridnya untuk tidak hanya unggul dalam hal akademis namun juga mempunyai kepedulian terhadap alam dan nilai-nilai moral. Berdasarkan data Kemendikdasmen, SD Citra Alam memiliki akreditasi A yang menunjukkan kualitas pendidikan yang telah diakui secara formal. Dengan konsep pendidikan yang menekankan pengalaman langsung, kreativitas, dan pemahaman lingkungan, SD Citra Alam menjadi tempat yang relevan dalam mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, khususnya terkait pelestarian lingkungan, dapat dikomunikasikan melalui media pertunjukan seperti drama musikal.

Dibuktikan dengan telah dilaksanakannya pertunjukan drama musikal yang bertepatan dengan acara perayaan akhir tahun yang kerap kali dilakukan Sekolah Citra Alam disetiap tahunnya. Dan tahun ini, Sekolah Citra Alam telah melakukan sebuah pertunjukan drama musikal yang bertemakan 'Legenda Negeri Tanah Merah'.

Legenda Negeri Tanah Merah sendiri menceritakan tentang sebuah desa yang bernama Desa Tanah Merah yang digambarkan sebagai desa yang subur, harmonis, dan kaya akan tradisi Betawi, dan warganya pun hidup selaras dengan alam. Tokoh-tokoh seperti Pak Kades, Jaka, Rusli, dan Para Penjelajah (yang diperankan oleh siswa/i SD Citra Alam) dan juga tokoh

Pitik Kota yang menjadi simbol penjaga alam dan melambangkan kedamaian desa. Konflik mulai muncul ketika Rusli, pemuda yang kembali dari kota, membawa budaya konsumtif berupa plastik, makanan kemasan, dan pupuk kimia dengan alasan modernisasi. Yang tanpa disadari, kebiasaan baru ini memicu kerusakan lingkungan seperti sungai tersumbat, eceng gondok yang tumbuh berlebihan, tanah menjadi tidak subur, hingga hewan-hewan yang mati. Puncak krisis terjadi saat pitik kota mati akibat menelan plastik, disertai kemunculan para raja sampah yang menggambarkan ancaman serius limbah yang tak terurai.

Kesadaran warga bangkit setelah Jaka mendapatkan peringatan melalui mimpinya tentang Nenek Bayang, yang kemudian terwujud dengan hadirnya para penjelajah anak-anak dari kota. Mereka membantu warga menemukan solusi ramah lingkungan seperti memilah sampah, membuat *ecobrick*, mengolah eceng gondok menjadi pupuk organik, dan mengurangi penggunaan sampah plastik serta pupuk kimia. Kolaborasi antara pengetahuan modern dan nilai gotong royong desa berhasil memulihkan lingkungan desa Tanah Merah. Cerita ditutup dengan perubahan sikap Rusli, kembalinya alam yang lestari, serta simbol harapan melalui menetasnya telur ayam baru sebagai tanda kehidupan yang berlanjut.

Berdasarkan alur cerita drama musikal dengan judul 'Legenda Negeri Tanah Merah' tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk lebih mengetahui etika lingkungan yang terkandung didalamnya dengan menggunakan teknik semiotika Roland Barthes. Dengan begitu terbentuklah sebuah judul penelitian yaitu 'ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL 'LEGENDA NEGERI TANAH MERAH' DI SD CITRA ALAM (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)' yang nantinya akan membahas lebih detail mengenai unsur konotasi, denotasi dan juga mitos yang terkandung dalam setiap elemen-elemen yang ada pada drama musikal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Untuk mengkaji etika lingkungan dalam pertunjukan drama musikal '*Legenda Negeri Tanah Merah*' di Sekolah Dasar Citra Alam, penelitian ini akan memfokuskan pada etika lingkungan yang terkandung didalamnya dan juga makna konotasi, denotasi dan mitos yang terkandung didalamnya. Dengan adanya hal tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika lingkungan hidup yang terkandung dalam pertunjukan drama musikal '*Legenda Negeri Tanah Merah*' di SD Citra Alam?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan juga mitos yang terkandung dalam pertunjukan drama musikal '*Legenda Negeri Tanah Merah*' di SD Citra Alam dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 TUJUAN MASALAH

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang telah dirumuskan sebagaimana diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana etika lingkungan yang terkandung dalam pertunjukan drama musikal '*Legenda Negeri Tanah Merah*' di SD Citra Alam.
2. Untuk mengetahui makna deotasi, konotasi dan juga mitos yang terkandung dalam pertunjukan drama musikal '*Legenda Negeri Tanah Merah*' di SD Citra Alam dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan dalam penelitian ini akan dapat memberikan manfaat baik manfaat akademis maupun manfaat praktis. Salah satu keuntungan yang dapat diperoleh dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dibidang ilmu komunikasi, khususnya dalam penelitian bidang analisis semiotika pada sebuah bidang ilmu pendidikan. Dengan mengetahui makna etika lingkungan dalam pertunjukan drama musikal '*Legenda Negeri Tanah Merah*' di SD Citra Alam, penelitian ini dapat menjadi refensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami bagaimana etikamenjaga lingkungan yang terkandung didalamnya dan dalam memaknai sebuah pertunjukkan seni di lembaga pendidikan. Selain itu, penelitsn ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses penciptaan konsep dasar khususnya dalam teori analisis semotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi SD Citra Alam dalam menyelenggarakan pertunjukan drama musikal pada perayaan akhir tahun berikutnya. Hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah memahami bagaimana nilai etika tentang pentingnya menjaga lingkungan dikomunikasikan kepada siswa dan masyarakat melalui pertunjukan seni. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong sekolah untuk mengembangkan pertunjukan yang tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga mengandung unsur edukasi dan nilai moral yang lebih kuat.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian utama yang dirancang untuk memberikan struktur dan kelogisan dalam penyampaian informasi.

BAB 1

PENDAHULUAN.

Dalam penelitian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi lingkungan di Indonesia, berbagai persoalan kerusakan alam, pentingnya pendidikan lingkungan bagi siswa sekolah dasar, serta relevansi media pertunjukan khususnya drama musikal sebagai media penyampaian etika lingkungan hidup. Latar belakang ini kemudian mengerucut pada pemilihan SD Citra Alam sebagai lokasi penelitian dan drama musikal *Legenda Negeri Tanah Merah* sebagai objek kajian yang memuat pesan-pesan ekologis. Selanjutnya, dirumuskan dua fokus utama penelitian, yaitu analisis etika lingkungan serta makna Denotasi, Konotasi, dan juga Mitos menurut teori Semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, BAB I memberikan fondasi konseptual dan arah penelitian yang jelas sebelum memasuki tahap analisis lebih lanjut pada bab-bab berikutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA.

Dalam penelitian ini memuat kajian teoritis dan konseptual yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Pembahasan diawali dengan pemaparan 5 penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu

tersebut dianalisis untuk melihat posisi penelitian ini serta menemukan kekurangan pada penelitian. Selanjutnya, menguraikan konsep yang mencakup etika lingkungan hidup beserta prinsip-prinsipnya menurut Sonny Keraf, serta peran seni pertunjukan khususnya drama musikal sebagai media komunikasi pendidikan. Selain itu, teori semiotika Roland Barthes dijelaskan sebagai pisau analisis utama dalam menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam pertunjukan. Keseluruhan kajian tersebut kemudian dirangkum dalam kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logis penelitian, mulai dari konteks permasalahan, objek kajian, hingga fokus analisis etika lingkungan hidup dalam pertunjukan drama musikal.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN.

Bab ini membahas metode dan metodologi penelitian yang digunakan untuk menemukan jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme. Selanjutnya dijelaskan subjek dan objek penelitian, dengan fokus pada pertunjukan drama musikal *Legenda Negeri Tanah Merah* yang dipentaskan di SD Citra Alam. BAB III juga menguraikan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi dan dokumentasi, yang digunakan untuk mendapatkan kumpulan data terkait tanda, simbol, juga kandungan prinsip etika lingkungan hidup dalam pertunjukan. Teknik analisis data dijelaskan dengan menggunakan metode analisis data dan semiotika Roland Barthes, yang menitikberatkan pada penafsiran makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sebagai penutup, bab ini memaparkan teknik keabsahan data, khususnya triangulasi sumber, guna memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, BAB III memberikan kerangka metodologis yang sistematis sebagai dasar pelaksanaan dan analisis penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berupa analisis tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam pertunjukan drama musikal Legenda Negeri Tanah Merah, analisis dilakukan berdasarkan makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada tiap shot yang relevan dengan etika lingkungan hidup. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas secara mendalam dengan meninjau keterkaitannya dengan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup dan perspektif etika lingkungan menengah (biosentrisme), sehingga diperoleh pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai etika lingkungan direpresentasikan dalam pertunjukan drama musikal.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan dan saran yang dirumuskan berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya. Kesimpulan disini mengkonfirmasi mengenai rumusan masalah dan menegaskan temuan utama penelitian terkait representasi etika lingkungan hidup dalam drama musikal. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang ditunjukkan untuk pihak akademisi, praktisi pendidikan, dan peneliti selanjutnya sebagai bentuk pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, pendidikan, dan kajian lingkungan hidup.

